



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 1100-1110

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Reaktualisasi *Siri'* sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar

Bustan^{1✉}, Jumadi²

Universitas Negeri Makassar

Email: bustan@unm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Siri' bagi masyarakat Bugis-Makassar dapat dimaknai sebagai harga diri, makanya suku Bugis-Makassar sangat menjunjung tinggi *siri'*. Meski demikian, eksistensi budaya *siri'*, semakin memudar karena pengaruh perubahan sosial budaya. Seringkali *siri'* digandengkan dengan kata *siri' na pesse* (Bahasa Bugis) atau *siri' na pacce* (Bahasa Makassar), yang berarti penegakan rasa malu (harga diri) dan kokoh pendirian. *Pesse* atau *pacce* sebagai landasan solidaritas pada individu masyarakat Bugis-Makassar dengan menunjuk empat prinsip yakni; (1) *getting/tantang* artinya tegas, (2) *lempu'* artinya lurus dalam hal ini jujur, (3) *acca* artinya pintar, (4) *warani* artinya berani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi literatur yang relevan. Kemudian melakukan observasi di daerah Bone dan Makassar. Selanjutnya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, akademisi dan budayawan dari Suku Bugis-Makassar. Tidak terbantahkan, jika *siri'* semakin dibayang-bayangi perilaku yang berbanding terbalik yaitu perilaku *mappaka siri'-siri'*, (memalukan). Penegakan budaya *siri'* dibutuhkan konsistensi dengan memegang teguh *siri'*. Namun perilaku *mappaka siri'-siri'*, juga seakan menjadi perbuatan yang dibiarkan dan dibenarkan.

Kata Kunci: *Siri'*, Pembelajaran Nilai, Kepemimpinan, Bugis-Makassar

Abstract

Siri' for the Bugis-Makassar people can be interpreted as self-esteem, so the Bugis-Makassar tribe highly upholds siri'. However, the existence of siri' culture is fading due to the influence of socio-cultural changes. Often siri' is coupled with the word siri' na pesse (Bugis language) or siri' na pacce (Makassar language), which means the upholding of shame (self-respect) and a firm stand. Pesse or pacce as the foundation of solidarity in individual Bugis-Makassar communities by pointing to four principles namely; (1) getteng/tantang means firm, (2) lempu' means straight in this case honest, (3) acca means smart, (4) warani means brave. This research uses a qualitative approach by conducting relevant literature studies. Then conduct observations in the Bone and Makassar areas. Furthermore, conducting interviews with community leaders, academics and cultural experts from the Bugis-Makassar tribe. It is indisputable, if siri' is increasingly overshadowed by behavior that is inversely proportional to the behavior of mappaka siri'-siri', (shameful). The enforcement of siri' culture requires consistency by upholding siri'. But the behavior of mappaka siri'-siri', also seems to be an act that is allowed and justified.

Keywords: *Siri', Value Learning, Leadership, Bugis-Makassar*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia yang pluralistik menjadi daya tarik untuk disimak dan dipelajari. Selain karena memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Ternyata budaya sebagai sistem, juga merupakan simbol perilaku dari keragaman suku tersebut. Salah satu sistem sosial budaya Indonesia yang memiliki ciri khas dan masih dipegang teguh oleh sebagian suku Bugis Makassar adalah budaya *siri'* yang berarti malu sebagai harga diri (Widiansyah & Hamsah, 2018).

Budaya *siri'* memang dimiliki oleh semua Bangsa dan suku bangsa. Hanya saja budaya *siri'* Bugis Makassar lebih khas, karena *siri'* dipegang teguh dan dapat dimaknakan sebagai harga diri dengan mempertaruhkan nyawa. Makanya Suku Bugis Makassar sangat menjunjung tinggi yang namanya *siri' na pacce* (Bahasa Bugis) atau *siri' na pesse* (Bahasa Makassar), yang berarti penegakan rasa malu (harga diri) dan pedas (keras dan kokoh pendirian). Laica Marsuki dalam disertasinya, menyebut *pacce* atau *pesse* sebagai landasan solidaritas pada individu masyarakat Bugis Makassar dengan menunjuk empat prinsip yakni; (1) *getteng* bahasa Bugis, *tantang* bahasa Makassar yang artinya tegas, (2) *lempu'* bahasa Bugis, *lambusu* bahasa Makassar yang artinya lurus dalam hal ini jujur, (3) *acca* bahasa Bugis, *macca* bahasa Makassar yang artinya pintar, (4) *warani* bahasa Bugis, *barani* bahasa Makassar yang artinya berani (Alamsyah, 2022).

Meski demikian, eksistensi budaya *siri'*, semakin memudar oleh pengaruh perubahan sosial budaya. Makanya saat ini tidak terbantahkan, jika *siri'* semakin dibayang-bayangi

prilaku yang berbanding terbalik yaitu adanya prilaku *mappaka siri'-siri'*, (memalukan) yang ikut dilakukan sebagian suku Bugis Makassar. Penegakan budaya *siri'* bagi yang konsisten mengejawantahkan sebagai sistem budaya, bagi yang masih memegang teguh *siri'*. Namun prilaku *mappaka siri'-siri'*, juga seakan menjadi perbuatan yang dibiarkan dan dibenarkan, berbagai tindak kejahatan tetap saja dilumrahkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Tahapan riset dimulai dari identifikasi masalah, menentukan lokasi pada dua tempat yakni Kabupaten Bone dan Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Harahap, 2020)., (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Kemudian menentukan narasumber untuk wawancara dan melakukan observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara. Ada tiga kategori yang diwawancarai, yakni; tokoh masyarakat, akademisi, dan budayawan yang berasal dari Suku Bugis-Makassar.

Kemudian melakukan studi literatur dari berbagai sumber baik buku maupun artikel dari jurnal yang relevan dengan dengan tulisan. Teknik analisis data diawali dengan melakukan reduksi data kemudian disusun dan disajikan secara naratif. Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis untuk mengungkap kedalam dari hasil interpretasi data. Kemudian tahap selanjutnya menarik simpulan berdasarkan data menjawab fokus kajian. Pemeriksaan keabsahan data juga dilakukan melalui derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*) (Susanto & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep tentang *Siri'*

Siri' dapat diartikan sebagai bentuk norma kesopanan. Pada tataran Suku Bugis Makassar yang telah lama memegang teguh *siri'* dimaknai sebagai rasa malu berkaitan dengan harga diri. *Siri'* merupakan budaya inti masyarakat Sulawesi Selatan dan menjadi pedoman dan inspirasi dalam gerak langkah mereka (Muttaqin & Saputra, 2019). Namun demikian terjadi kecenderungan, bahwa *siri'* mengalami pendangkalan makna dan semakin kabur aplikasinya pada masyarakat Bugis Makassar itu sendiri. Akibatnya *siri'* cenderung terlupakan dan dikesampingkan saat bersikap dan berperilaku. Mengapa demikian, karena *siri'* diidentikkan dengan pertumpahan darah ketika dirinya sebagai orang Bugis Makassar merasa *nipakasiri'* (dipermalukan) oleh orang lain. Semestinya dalam implementasi *siri'*, membawa masyarakat ke alam berpikir bahwa berlaku baik dan menghindari kelakuan

buruk atau bertentangan dengan hukum. *Siri'* menurut Andi Zaenal Abidin Farid, (Farid, 2017) membagi *siri'* dalam dua jenis:

1. *Nipaka Siri'*, ini terjadi apabila seseorang dihina ataupun diperlakukan tidak manusiawi. Maka mereka menegakkan *siri'nya* untuk mengembalikan harkat dan martabatnya yang telah direbut. Apabila tidak menegakkan *siri'nya* maka disebut dengan *mate' siri'* (tidak ada malu), dalam hal ini mati harkat dan martabatnya.
2. *Masiri'*, yaitu pandangan hidup untuk mempertahankan, meningkatkan pandangan hidup yang bermaksud pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi *Siri'* itu sendiri, demi *Siri'* keluarga dan kelompok. Ada ungkapan Bugis, "*narekko sompe'ko, aja muancaji ana'guru, ancaji punggawako*" (Kalau kamu pergi merantau janganlah menjadi anak buah, tapi berjuanglah untuk menjadi pemimpin).

Badewi menguraikan bahwa *siri'* unsur penting dalam setiap individu Suku Bugis Makassar. *Siri'* dianggap sesuatu yang paling berharga dan dipertahankan. *Siri'* merupakan adalah jiwa, harga diri dan martabat Suku Bugis Makassar. Itulah sebabnya, menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap mencemarkan dan dicemarkan orang lain. Suku Bugis Makassar bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya demi menegakkan *siri'* (Badewi, 2019).

Menurut Mattulada (1995) *siri emmi ri onroang ri lino, najagannami siri'ta. naia siri'e sunge na ranreng Nyawa nakira kira (hanya untuk siri' itu sajalah kita hidup di dunia, dijaganya siri' kita. Adapun siri' jiwa imbalannya, nyawa perkiraannya* (Mattulada, 2014). *Siri'* menjadi ungkapan psikis yang dialami oleh individu yang telah berbuat sesuatu yang tidak baik dan dilarang oleh agama maupun adat. Perasaan malu berkaitan juga dengan perasaan bersalah karena misalnya tidak melakukan kebaikan.

Eksistensi Budaya *Siri'* Sebagai Sistem Sosial Budaya Indonesia.

Budaya *Siri'* merupakan sistem Sosial budaya karena berkaitan dengan budhi dan akal manusia sebagai Makhluk berbudaya menjadi suatu sistem, sebab dalam *Siri'* itu bukan hanya mengandung makna kejiwaan, melainkan bagian dari perilaku yang termanifestasi sebagai kumpulan elemen. Makanya masyarakat Bugis Makassar menjunjung tinggi nilai kebudayaan ini. Makanya dalam *siri'* itu termasuk sebagai hasil kebudayaan, karena memuat seperti yang dijelaskan oleh :

1. Andreas Eppink, bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius dan lain-

lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Afriadi, 2021).

2. Edwar B. Taylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Halik, 2015).
3. Melville J Herkovits dan Bronislaw Malinowski, bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (*cultural determinism*). Herkovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi (Sita, 2013).

Jadi *Siri'* itu adalah bentuk kebudayaan yang dibudayakan oleh masyarakat Bugis Makassar, karena mengandung pengetahuan akan harga diri, memuat norma, nilai, hukum dan terikat sebagai adat istiadat. Apabila *Siri'* dijaga, dijunjung tinggi, dihargai, maka masyarakat Bugis Makassar terpelihara salah satu budaya khas nya. Apalagi harga dirinya ada pada makna tersebut. Itulah sebabnya, eksistensi budaya *Siri'* semakin kokoh dan bisa bertahan sebagai salah satu sistem sosial budaya, jika masyarakat inisendiri yang melestarikannya. Meski saat ini, nilai-nilai budaya semakin terdesak oleh modernisasi, westernisasi, perubahan teknologi, informasi, pendidikan dan pertumbuhan penduduk yang kemudian membawa prilaku masyarakat ikut mengalami perubahan.

Penegakan budaya *Siri'* semestinya tetap eksis, seandainya konsistensi masyarakat Bugis Makassar bertahan seperti apa yang diungkapkan Mattulada bahwa *Siri'emmi rionroang rilino* (Hanya *Siri'* itu sajalah kita hidup di dunia). Tapi fakta menunjukkan kalau sikap mempertahankan *Siri'* sudah dikesampingkan dengan berbagai macam alasan. Makanya prilaku yang kontradiksi dengan hakekat *Siri'* merupakan hal biasa saja. Bukan sesuatu yang tabu lagi, bila seseorang dari masyarakat Bugis Makassar melakukan pelanggaran apa saja, kemudian tergoyahkan budaya *Siri'* nya, lalu muncullah ke permukaan misalnya saling sipaka *Siri'* (Sikap saling memermalukan).

Di dalam masyarakat sekarang sudah sulit menemukan sosok *Tuma Siri'* (Orang yang dianggap mau menegakkan *Siri'* keluarga) dalam kelompok keluarga besar. Pengaruh sikap dan prilaku konsistensi sudah mulai hilang sedikit demi sedikit, setelah tergerus oleh situasi perbahan sosial dan budaya. Bahkan sikap dan prilaku inkonsistensi justru terjadi begitu saja, tanpa ada rasa *Siri'* sedikit pun, ketika berbuat suatu kesalahan. Pada masa lalu memang budaya *Siri'* begitu eksis karena sikap saling percaya masih terjaga dengan konsisten. Bicara nya dan sikap prilaku orang dulu sangat dipercaya, karena takut

berbohong. Perjanjian ketika itu tidak perlu dibuktikan dengan konsep tersurat (Surat Perjanjian), melainkan saling percaya dengan pengakuan masing-masing antara pihak yang melakukan ikatan perjanjian.

Sekarang hukum tertulis menjadi alat kepercayaan saat orang melakukan ikatan perjanjian. Berbeda dengan hukum tidak tertulis, seperti hukum adat diakui saat itu karena masyarakat merasa terikat dengan kesepakatan adat yang berlaku. Jika ada yang melanggar, maka sanksi pun harus ditegakkan. Terutama bila ada yang berbuat malu dan dinilai sebagai pelanggaran adat. Dulu dikalangan Suku Bugis Makassar rela mempertaruhkan jiwa raganya, bila ada yang berbuat aib.

Silariang (Kawin lari) tanpa restu orang tua bagi sepasangan kekasih misalnya, akan dikucilkan oleh pihak keluarga. Khususnya pihak keluarga perempuan, tidak diterima sebagai bagian dari keluarga, apabila belum menempuh *maddeceng* (Bahasa Bugis) atau *mabbaji* (Bahasa Makassar). Pihak wanita dalam kejadian seperti ini merasa *nipakasiri'* oleh pihak Laki-laki. Makanya pihak *Toma siri'* dari keluarga Perempuan berusaha menegakkan budaya *siri'*nya dengan membunuh sang laki-laki yang dianggap mempermalukan keluarganya (Israpil, 2015).

Dari kajian di atas menunjukkan adanya pergeseran makna dan fakta penegakan budaya *siri'* sebagai salah satu sistem budaya, setelah dipengaruhi oleh perubahan budaya masyarakat. Begitu pula dengan posisi budaya *siri'* sebagai sistem sosial budaya ini semestinya terpelihara mulai dari unit terkecil yang namanya keluarga, kekerabatan, organisasi sosial hingga masyarakat luas. Dalam keluarga, orang tua lah yang bertindak sebagai pionir dalam penegakan Budaya *Siri'*. Hampir semua keluarga menerapkan budaya sesuai kearifan lokalnya. Orang tua dalam Budaya Bugis Makassar misalnya menjadi *To Masiri'* (Pemimpin keluarga yang bertanggung jawab menjaga harga diri keluarga). Mulai dari pemenuhan kebutuhan ekonomi, biologi, psikologi dan sosial. Orang tua akan menanggung malu (*siri'*), jika tidak bisa memenuhi kebutuhan dan menjaga nama baik keluarganya.

Budaya *siri'* dalam ruang lingkup penerapan yang lebih luas, seperti kekerabatan, juga sangat membutuhkan sistem sosial budaya. Antara Suku Bugis dengan Makassar ibarat saudara kembar yang harus menjaga eksistensi budaya *siri'*. Kedua Suku Bangsa ini memiliki banyak kesamaan dalam budaya dan kehidupan sosial. Kendati pada beberapa hal ada yang berbeda dalam tradisi. Mempertahankan budaya *siri'* antara Bugis dan Makassar merupakan harga mati. Makanya kekerabatan kedua suku bangsa ini terikat kuat dalam satu sistem sosial budaya. Kekerabatan antara masyarakat Bugis Makassar merupakan salah satu

kemajemukan sistem sosial budaya Indonesia dan *siri'* yang menjadi simbol ketenaran dari kedua suku tersebut. Eksistensi budaya *siri'* saat ini cenderung dikesampingkan oleh pengaruh perubahan sosial budaya dan sebagian disebabkan sendiri dari sikap dan perilaku masyarakat Bugis Makassar, yang tidak lagi berusaha mempertahankan budaya *siri'* ini. Longgarnya ikatan kekerabatan juga ikut semakin melunturkan budaya *siri'* (Darmika, 2016).

Dorongan pengaruh pemenuhan kebutuhan ekonomi, seperti dialami para perantau dari masyarakat Bugis Makassar, yang membuat adanya jarak psikologis antar kerabat yang merantau dengan kerabat di kampung asal. Boleh jadi karena jarang lagi bertemu secara kekeluargaan, sehingga hubungan kekerabatan itu membuat jarak pemisah. Meskipun *siri'* dapat juga dijaga eksistensinya, melalui membangun kejayaan ekonomi. Bukan seperti orang mengrtikulasikan *siri'* dengan harus saling membunuh, hanya karena masalah sepele saja.

Konsep Kepemimpinan Masyarakat Bugis

1. Kecakapan (*Acca*)

Orang Bugis mengartikan kata *acca* sebagai pandai atau pintar. Akan tetapi *acca* cenderung diartikan sebagai cendikia atau intelek. Lontara juga menyebutkan *To acca, To kanawa nawa* yang dapat diterjemahkan cendikiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif. Pengetahuan tentang masalah tertentu atau mempunyai gelar kesarjanaan tidaklah menjadikan seseorang disebut intelektual meskipun sering berlaku bersamaan. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai kualifikasi akademik dapat menjadi seorang intelek apabila ia menggunakan daya pikirnya dan mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai mengenai masalah yang diminatinya (Widiansyah & Hamsah, 2018).

2. Ksatria (*Warani*)

Suku Bugis Makassar memiliki karakter *warani* yang berarti berani mengambil tindakan untuk menjaga kestabilan pemerintahan. Keberanian sangat diperlukan dalam pemerintahan utamanya dalam pemerintahan karena apabila seorang pemimpin tidak berani, maka dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lebih jauh oleh bawahannya. Konteks *warani* berarti berani bertindak dan berani mengambil resiko. Begitulah seorang pemimpin dalam suatu lembaga pemerintahan (Widiansyah & Hamsah, 2018).

3. Kejujuran (*Lempu'*)

Jujur dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *lempu*. Jujur seringkali disamakan dengan lurus. La Manussa *To Akkaraengeng*, menyatakan perbuatan jujur yakni; memaafkan orang berbuat salah kepadanya, kemudian dipercaya tidak curang. Sekaitan dengan hal itu, Kajao

Laliddong yang merupakan cendikiawan di Kerajaan Bone, menjelaskan tentang kejujuran ketika ditanya oleh Raja Bone mengenai pokok pangkal keilmuan. Adapun yang diserukan oleh Kajao Laliddong : "jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, jangan mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya kalau bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan mengambil kayu yang disandarkan, jika bukan kamu yang menyandarkannya, jangan juga kayu yang sudah ditetak ujungnya jika bukan kamu yang menetaknya" (Badewi, 2019).

Selanjutnya nilai kejujuran yang paling tinggi ditampilkan oleh La Pagala Nene' Mallomo, ia memegang nilai yang disebut *alempuren nennia deceng* artinya kejujuran dan baik sangka. Sedangkan Karaenta *Ri Ujung Tana'* memberikan pula peringatan "*adapun kejujuran itu ibarat sebatang bambu yang terapung di air engkau tekan pokoknya maka timbul ujungnya. Engkau tekan ujungnya maka muncul pokoknya*". Adakanya orang yang jujur tidak laku dalam pasaran keadilan dan kebenaran. Kadang orang yang jujur tersingkir dalam waktu yang lama.

4. Kepatutan (*Assitinajang*)

Kepatutan, kepantasan, kelayakan dalam terjemahan Bugis berarti *assitinajang*. Lontara menyebutkan; "*duduki kedudukanmu, tempati tempatmu*". Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Merusak tata tertib adalah kezaliman. Puang ri Maggalatung pernah berkali-kali menolak tawaran adat dan rakyat Wajo untuk diangkat menjadi Aruang Matoa Wajo atas kematian Batara Wajo ke-3 La Patteddungi To Samalangi, bukan karena ia tidak mampu memangku jabatan. Tetapi yang menjadikan beliau tidak menerima tawaran tersebut adalah nilai kepatutan dalam dugaan atau persangkaan orang terhadapnya.

Jangan serakahi kedudukan, jangart pula terlalu inginkan kedudukan tinggi. Kalau kamu tidak mampu juga perbaiki negeri ini. Nantilah bila dicari baru kamu muncul, nantilah bila ditunjuk baru kamu mengia (Riadi, 2019)

Ia sudah dicari dan muncul, beliaupun sudah ditunjuk tapi belum mengia untuk menerima tawaran tersebut. Terdapat 4 (empat) hal yang dapat merusak nilai kepatutan dan menimbulkan akibat merusak negeri lain; 1) Tamak atau keserakahan, akan menghilangkan malu. 2). Kekerasan akan melenyapkan kasih sayang. 3). Kecurangan akan memutuskan hubungan orang keluarga. 4). Keteguhan akan menjauhkan kebenaran didalam kampung. Kalau keserakahan dijadikan modal akan terlepas semua ditangan. Kalau kecurangan yang dijadikan modal sulit ganjarannya. Adapun jika kejujuran yang dijadikan

modal kehidupan balasannya. Sesungguhnya jika kepatutan yang dijadikan modal kecemerlangan imbalannya, disudahi kebajikan dan ditutup keselamatan (Badewi, 2019).

5. Ketegasan (*Getteng*)

Tegas dalam Bahasa Bugis disebut dengan *Getteng* yang berarti teguh, kata inipun berarti taat asas atau setia pada keyakinan. Atapun kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kecendekiawan dan nilai kepatutan, nilai keteguhan terikat pada makna positif. Ini dinyatakan oleh To Ciung, bahwa empat perbuatan nilai keteguhan; a). Tidak mengingkari janji, b). Tidak mengkhianati kesepakatan, c). Tidak membatalkan keputusan dan tidak mengubah kesepakatan, d). Jika berbicara dan berbuat tidak berhenti sebelum rampung (Farid, 2017).

Hal tersebut di atas dicontohkan oleh raja Bone La Tenriruwa Sultan Adam menerima Islam yang disampaikan kepadanya oleh Sultan Malikussaid dalam perjanjian persahabatan yang masih tetap diakui bersama:

"bahwa barang siapa yang lebih dahulu menemukan suatu jalan yang lebih baik, maka berjanjilah siapa-siapa yang menemukan kebajikan itu lebih dahulu supaya memberitahukannya kepada raja-raja yang lain."

Akan tetapi setelah beliau mengumumkan ke-Islamannya ternyata rakyat Bone menolak seruan beliau. Atas penolakan tersebut ia melepaskan kedudukannya, lalu pergi ke Pattiro dimana beliau dahulu pernah sebagai Arung yang memerintah tetapi ditolak juga kemudian ke Gowa dan sampai ke Bantaeng dan disinilah beliau wafat sehingga disebut *Matinro'e ri Bantaeng*.

Dapat dikatakan, bahwa yang berperan dalam diri La Tenriruwa Sultan Adam ialah nilai keteguhan memegang janji terhadap perjanjian yang telah disepakati, keteguhannya meyakini kebajikan meskipun ia harus membayar harga dengan meninggalkan tahtanya. Dengan nilai keteguhan tersebut, ia membawa keyakinannya ke daerah Pattiro, ke Gowa, kemudian kembali ke Pattito. Akan tetapi ia tidak mencampuri lagi masalah pemerintahan yang sudah berada ditangan yang menggantikannya yaitu La Tenripale To Akkepeang Sultan Abdullah *Matinro'e ri Tallo* (Mattulada, 2014).

6. Kemampuan (*Masagena*)

Nilai kepatutan sangat erat kaitannya dengan kemampuan atau *makamaka* terhadap jasmania dan rohaniah. Penyerahan atau penerimaan sesuatu perlu didasarkan pada kepatutan dan kemampuan. *Makamaka* sendiri lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggungjawab. Biasanya jika seseorang menerima sesuatu, maka ia

mengucapkan "*marennu, temmaka rennuku*" gembira alangkah gembira saya. Kemampuan disini juga bermakna bahwa seorang calon pemimpin itu seharusnya memiliki kecukupan harta atau kekayaan (Farid, 2017).

7. Kewaspadaan (*Makaritutu*)

Kewaspadaan dalam bahasa Bugis diartikan sebagai *makaritutu*. Selain itu, kewaspadaan dapat dimaksudkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan hendaknya berhati-hati. Kehati-hatian diperlukan agar jangan sampai organisasi yang dipimpin dibawa pada hal-hal negatif bukan pada hal-hal yang positif. Misalnya adanya kecenderungan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan dan sebagainya. Sehingga diperlukan seorang pemimpin yang mampu bertanggungjawab dan sifat kehati-hatian dalam setiap tindakannya. Dari persyaratan di atas adalah sungguh amat rasional dan sesuai dengan kondisi zaman manapun (Badewi, 2019).

SIMPULAN

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pembelajaran nilai, utamanya dalam sistem kepemimpinan. Pembelajaran nilai yang dimaksud adalah *siri'*, yang perlu dilestarikan sebagai suatu kekuatan jati diri masyarakat Bugis-Makassar. *Siri'* bagi masyarakat Bugis-Makassar merupakan pegangan hidup yang bertumpuh pada aspek "*acca, getteng, lempu, warani, assitinajang, masagena, makaritutu*". Nilai-nilai keutamaan masyarakat Bugis-Makassar tersebut menjadi menarik dan masih sangat relevan dengan kondisi zaman. *Siri' pesse/pacce* harus dipegang teguh jika ingin menjaga diri dalam menjalani kehidupan dan senantiasa berlindung dari *Dewata Seuwa'e* (Tuhan Yang Maha Kuasa).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, A. (2021). *Pengertian Antropologi Hukum*.
- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya *Siri'Na Pacce* Di Tengah Arus Kebudayaan Populer. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1–15.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai *Siri'* dan *Pesse* dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 3(1), 79–96.
- Darmika, I. (2016). Budaya Hukum (Legal Culture) dan pengaruhnya terhadap penegakan hukum di Indonesia. *To-Ra*, 2(3), 429–436.

- Farid, A. Z. A. (2017). *Capita Selecta: Sejarah Sulawesi Selatan*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Halik, A. (2015). Peran Media Massa Dalam Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Al-Khitabah*, 2(1), 83–92.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Israpil, I. (2015). SILARIANG DALAM PERSPEKTIF BUDAYA SIRIâ€™™ PADA SUKU MAKASSAR. *JURNAL PUSAKA*, 2(2).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mattulada, A. (2014). Manusia dan Kebudayaan Bugis-Makassar dan Kaili di Sulawesi. *Antropologi Indonesia*.
- Muttaqin, F. A., & Saputra, W. (2019). Budaya hukum malu sebagai nilai vital terwujudnya kesadaran hukum masyarakat. *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 1(2), 187–207.
- Riadi, S. (2019). *Latoa: Antropologi Politik Orang Bugis Karya Mattulada "sebuah Tafsir Epistemologis."*
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia Di Kalangan Remaja. *Surabaya: ITS*.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Widiansyah, S., & Hamsah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48.